

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “HAFALAN SHALAT DELISA”
KARYA TERE LIYE (Perspektif Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Imam Tanjung
NIM. 08410054

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Tanjung
NIM : 08410054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 April 2012

Yang menyatakan



Imam Tanjung
NIM. 08410054



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imam Tanjung
NIM : 08410054
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan dalam Novel "Hafalan Shalat Delisa"
Karya Tere Liye (Perspektif Pendidikan Islam)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 April 2012
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/140/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “ HAFALAN SHALAT DELISA”
KARYA TERE LIYE (Perspektif Pendidikan Islam)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Imam Tanjung

NIM : 08410054

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 25 April 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 14 MAY 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)¹

¹ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006), hal. 3.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya kepada semua makhluk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kandungan unsur-unsur pendidikan akhlak dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere-liye. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku Pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian dan nasehatnya yang membangun jiwa.

4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memotivasi dan mendukung sehingga cepat terselesainya skripsi ini.
6. Orang tua tercinta yang telah melahirkan dan yang memberikan kesempatan kuliah serta senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, materi dan doanya selama ini.
7. Teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah mereka berikan, diterima oleh Allah sehingga menjadi ladang amal untuk mendapatkan rahmat dan ridha-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 12 April 2012

Penyusun,

Imam Tanjung
NIM: 08410054

ABSTRAK

IMAM TANJUNG. Nilai Pendidikan dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye (Perspektif Pendidikan Islam). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah dalam kehidupan sosial kemanusiaan, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebab, baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh akhlaknya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk tetap menanamkan akhlak yang baik bagi manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Dalam menyampaikan pendidikan akhlak ada banyak media pendidikan yang dapat digunakan, salah satunya melalui karya sastra berupa novel, seperti novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak Islami. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye dan bagaimana faktor-faktor pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” dan faktor-faktor pendidikan yang ada dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bersifat kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” yang meliputi *pertama*, pendidikan akhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah, berzikir mengingat Allah, berdoa kepada Allah, tawakkal, bertaubat kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. *Kedua*, pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar, jujur, optimis, menerima hidayah Allah dan kewajiban menuntut ilmu. *Ketiga*, pendidikan akhlak kepada keluarga yaitu birrul walidain dan menjaga kekerabatan. *Keempat*, pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu memberi salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menyantuni anak yatim dan menjalin persahabatan. (2) faktor-faktor pendidikan yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” (perspektif pendidikan Islam), yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : BIOGRAFI TERE LIYE DAN NOVEL “HAFALAN SHALAT DELISA”.....	32
A. Riwayat Hidup Tere Liye	32
B. Karya-karya Tere Liye	33
C. Latar Belakang Terciptanya Novel “Hafalan Shalat Delisa”	35
D. Sinopsis Novel “Hafalan Shalat Delisa”	36
BAB III : NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “HAFALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE (Perspektif Pendidikan Islam).....	41
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye.....	41
1. Pendidikan Akhlak kepada Allah	41
a. Beribadah kepada Allah	41
b. Berzikir kepada Allah.....	44
c. Berdoa kepada Allah	46
d. Tawakkal	49
e. Bertaubat kepada Allah	51
f. Bersyukur	55
2. Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri.....	57
a. Sabar	57
b. Jujur	60
c. Optimis (tidak putus asa).....	63

d. Menerima Hidayah Allah	65
e. Kewajiban menuntut ilmu	67
3. Pendidikan Akhlak terhadap Keluarga	69
a. <i>Birrul walidain</i>	69
b. Menjaga Kekkerabatan (silaturrahim).....	72
4. Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia.....	74
a. Memberi Salam	74
b. Tolong-menolong	76
c. Saling Memaafkan.....	78
d. Menepati Janji	81
e. Menyantuni Anak Yatim	83
f. Menjaln Persahabatan.....	85
B. Faktor-Faktor Pendidikan dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye (Perspektif Pendidikan Islam)	87
1. Tujuan Pendidikan Islam.....	87
2. Pendidik dalam Pendidikan Islam	88
3. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	89
4. Materi Pendidikan Islam.....	90
5. Metode Pendidikan Islam	90
6. Evaluasi Pendidikan Islam	91
 BAB IV : PENUTUP	 93
A. Simpulan.....	93
B. Saran-saran	95
C. Kata Penutup	96
 DAFTAR PUSTAKA	 97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	99
Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing.....	100
Lampiran III	: Daftar Riwayat Hidup.....	101
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	102
Lampiran V	: Sertifikat Toefl.....	103
Lampiran VI	: Sertifikat Toafl.....	104
Lampiran VII	: Sertifikat ICT	105
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL I	106
Lampiran IX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah prilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan pembunuhan dan penyimpangan tingkah laku lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekiian persen dari jumlah pelajar

secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan.

Semua penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan generasi muda tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan akhlak mulia pada saat ini. Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh akhlaknya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan yang mengatur atau menilai baik dan buruknya atau benar dan salahnya perbuatan yang mereka kerjakan. Ketentuan tentang baik dan buruknya atau benar dan salahnya suatu perbuatan diperlukan agar kehidupan manusia sehari-hari berjalan dengan baik, karena ada aturan-aturan yang mengikatnya. Dengan demikian akhlak dan manusia merupakan suatu yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan selama manusia masih hidup.¹

Akhlak yang dimiliki oleh manusia bukan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir dan bukan pula merupakan suatu yang bersifat tetap, tetapi suatu yang dapat berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama. Apabila akhlak yang baik sudah terbentuk pada diri seseorang, maka akhlak tersebut harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apabila dibiarkan, maka akhlak tersebut akan dapat hilang dari diri seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk tetap menanamkan akhlak yang baik bagi manusia.

¹ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006), hal. 39.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari maka tidak mengherankan apabila para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran dalam pandangan para ahli pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga bertujuan untuk membersihkan akhlak dan jiwa anak dari sifat-sifat yang tercelah.²

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka upaya pendidikan tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal atau melalui tatap muka saja, akan tetapi, upaya tersebut dapat dilakukan melalui media pendidikan yang lain dengan berbagai macam cara yang inovatif dan produktif. Seperti melalui media koran, majalah, cerpen, novel, buku, radio, televisi, drama, film dan sebagainya. Media-media tersebut dapat digunakan untuk mendidik akhlak kepada anak.³

Diantara media yang ada, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tertulis menjadi penting dan menarik untuk dikaji terutama dalam mencari alternatif untuk mensosialisasikan pendidikan akhlak. Karya sastra berupa novel adalah sebuah karya sastra yang fiksi. Fiksi merupakan cara untuk menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontempelasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan

² *Ibid.*, hal. 40.

³ Ki Fudyana, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematis*, (Yogyakarta: Amus, 2006), hal.70.

penghayatan dan tanggung jawab.⁴ Novel merupakan sebuah karya imajiner yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan relasi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.⁵

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu pesan saja, tetapi bermacam-macam pesan yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan.

Tere Liye merupakan salah satu penulis yang saat ini masih aktif menulis karya sastra berupa novel. Karya-karyanya mengandung sebuah makna yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novelnya Tere Liye menawarkan berbagai macam nuansa kemanusiaan, tentang moral dan keagamaan yang pada dasarnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina akhlak yang baik.

Salah satu karya sastra yang cukup menarik dari karangan Tere Liye adalah novel yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa”. Novel yang berlatar belakang tsunami berkisah tentang keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil (Delisa berumur 6 tahun) ketika ia kehilangan harta yang dimilikinya, ia

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 12.

⁵ *Ibid.*, hal. 2-3.

berusaha mendengarkan hatinya, yang berbicara menyuarakan, apa yang dikatakan hatinya itulah yang dia lakukan, ketika nafsunya mengatakan bahwa Tuhan tidak adil karena telah mengambil semua yang ia miliki (ibu, saudara yang dicintainya), namun ia sadar hatinya mengatakan tidaklah demikian, sehingga dia mengerti tiada tempat baginya untuk berlindung, meminta bantuan, kecuali pada sebuah kekuatan di luar dirinya yang menguasai segalanya, yakni Allah SWT.

Lebih lanjut dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye banyak mengandung pendidikan akhlak, seperti pendidikan akhlak manusia dengan Tuhannya, pendidikan akhlak manusia terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap keluarga dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, baik itu yang bersifat implisit maupun yang bersifat eksplisit. Seperti pada kutipan berikut ini:

“U-m-m-i...”

“Ya, ada apa, sayang?”

“Delisa.... D-e-l-i-sa cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. *Delisa cinta Ummi karena Allah...* Tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi sudah gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa.... –U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat.”⁶

⁶ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2008), hal. 53.

Kutipan di atas dilihat dari alurnya adalah mengenai anak yang menyayangi orang tuanya. Berdasarkan kutipan tersebut, maka sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah tentang pendidikan akhlak, dimana sebagai anak harus mengatakan perkataan yang mulia dan berbuat baik kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 yang artinya sebagai berikut :

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra': 23)⁷

Demikian perintah berakhlak mulia kepada orang tua sangat jelas ayatnya dalam Al-Qur'an. Maka sebagai anak, wajib mengatakan perkataan yang mulia dan berbuat baik kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah.

Ajaran tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye sangat beraneka ragam bentuknya, seluas permasalahan kehidupan manusia di muka bumi ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti isi novel “Hafalan Shalat Delisa”, untuk mengetahui lebih lanjut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye dan faktor-faktor pendidikan yang terkandung di dalamnya.

⁷ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), hal. 285.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye ?
2. Bagaimana faktor-faktor pendidikan yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
 - b. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendidikan yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Bagi peminat sastra pada umumnya, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
 - b. Dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya, dan para pelajar / mahasiswa pada umumnya, tentang keberadaan karya sastra (novel) yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
 - c. Diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa-masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai karya sastra berupa novel telah jamak dilakukan. Berikut ini akan diurutkan beberapa penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan:

1. Penelitian Enda Ayuningtyas A, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klijaga tahun 2011, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Lingkungan keluarga*".⁸ Hasil skripsi ini menyimpulkan, bahwa dalam novel 9 Matahari banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya segi kepribadian yang mantap dan mandiri, dan dimensi kecerdasan. Kemudian, Implikasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga diantaranya terdapat dalam beberapa aspek yaitu pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, fungsi keluarga, keluarga dan tanggung jawab pendidikan, keluarga dan proses sosialisasi, serta keluarga dan proses pertumbuhan afeksi.
2. Skripsi Dedi Rolis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*".⁹ Isi skripsi ini menyimpulkan, Dalam novel Merpati Biru terdapat nilai-nilai pendidikan

⁸ Endah Ayuningtyas, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

⁹ Dedi Rolis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Rarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Islam yang meliputi ajaran-ajaran yang mencakup dalam tiga pokok ajaran Islam yaitu keimanan, akhlak dan ibadah.

3. Skripsi Imam Subarkah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2005, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Ahmad Munif*".¹⁰ Skripsi ini menyimpulkan, bahwa dalam novel Perempuan Jogja terdapat nilai-nilai pendidikan bagi kaum wanita. Novel tersebut menggambarkan konsep ideal Ahmad Munif dalam usaha tentang kepribadian kaum wanita dalam hal aktifitas, gerakan dan pembebasan bagi kaum wanita melalui pembinaan potensi sebagaimana tertulis dalam teks Perempuan Jogja karya Ahmad Munif.
4. Skripsi Hellyyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009, yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*".¹¹ Skripsi ini menyimpulkan, bahwa novel Hafalan Shalat Delisa merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlakul karimah. Kemudian, terdapat relevansi antara nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan tujuan

¹⁰ Imam Subarkah, "Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijata Yogyakarta, 2005.

¹¹ Hellyyatun, "Nilai-nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya Terhadap P Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

pendidikan agama Islam yaitu sama-sama mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Penelitian ini bersifat melanjutkan (kaji lanjut) dari peneliti terdahulu yang sudah dilakukan khususnya penelitian yang terakhir. Bersifat melanjutkan karena, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang telah ada dengan fokus meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” dan faktor-faktor pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mencakup tentang pendidikan Islam secara umum yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, dan muamalah.

E. Landasan Teori

1. Peran Novel dalam Pendidikan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil.¹² Novel juga dapat diartikan sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹³ Sebuah novel merupakan totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik.¹⁴ Sebagai sebuah totalitas, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur

¹² Burhan Nugiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hal. 9.

¹³ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 22.

pembangun sebuah novel, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.¹⁵ Kedua unsur ini yang sering digunakan kritikus dalam mengkaji atau membicarakan karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut membangun cerita. Unsur intrinsik diantaranya adalah peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Kepaduan berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Sedang unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri, tidak ikut menjadi bagian di dalam karya sastra itu sendiri. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam pemahaman makna karya itu.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah keadaan subjektivitas individu

¹⁵ *Ibid.*, hal. 23.

pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Artinya unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga sangat berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik. Disamping itu juga ada unsur lain, misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni dan lain-lain.

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu pesan saja, tetapi bermacam-macam pesan yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan.

Novel merupakan genre sastra yang biasanya berisi tentang kehidupan dan kemanusiaan. Dalam novel banyak ditemukan permasalahan kemanusiaan, dari kehidupan yang sepele sampai kepada permasalahan kehidupan yang rumit, yang ditawarkan pengarang kepada pembacanya. Novel merupakan hasil kontemplasi pengarang kepada

pembacanya atau hasil dialog pengarang dengan dunianya yang mengandung pemikiran-pemikiran atau pengetahuan-pengetahuannya tentang kehidupan dan kemanusiaan. Permasalahan yang ditawarkan pengarang tersebut biasanya disebut amanat atau pesan moral. Dinamakan demikian, karena dalam karya yang dihasilkan oleh pengarang tersebut banyak ditemukan pesan-pesan moral yang layak direnungkan oleh pembaca, sehingga pesan-pesan tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi pembaca. Pesan-pesan moral yang ada dalam karya sastra tersebut hendaknya menjadi renungan atau pedoman dalam memecahkan masalah yang dihadapi pembaca dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya sastra fiksi mempunyai peran luhur untuk mengantarkan pendidikan moral dan etika. Bagaimanapun cerita yang disajikan, selalu saja secara implisit atau ekplisit menyisipkan pesan moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas antar kawan, atau sikap dan pemikiran apapun yang dianggap patut dimiliki seorang manusia yang baik. Namun, cara penyisipannya disampaikan secara halus sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Dengan demikian jelaslah bahwa karya sastra fiksi (novel) dapat dijadikan sarana atau sebagai media pendidikan, seperti halnya buku-buku bacaan lainnya. Hanya saja hal ini sangat bergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya, baik itu pendidikan, pengetahuan, maupun pengalaman pribadinya serta keyakinan atau agama yang dianutnya.

Seorang pengarang akan memasukan pesan-pesan yang dianggap sesuai dengan diri dan agama yang dianutnya. Dengan demikian, jika pengarang beragama Islam akan memasukan pesan-pesan yang dianggapnya sesuai dengan pesan-pesan Islam yang dianutnya ke dalam karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, novel yang ditulis oleh pengarang yang beragama Islam yang mengandung pesan-pesan Islami dapat difungsikan sebagai media pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁶ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, “pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1.

bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”¹⁷

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.¹⁸

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hal. 3.

¹⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 11.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4.

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

”Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS al-Isra :24)²⁰

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²¹ Dilihat sudut istilah (terminology), para ahli berbeda pendapat. Adapun pendapat-pendapat para ahli tersebut antara lain:²²

- a. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan itu memberi sesuatu yang baik, maka disebut ahklaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut ahklaqul madzmumah.

²⁰ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hal. 258.

²¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif AlQuran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2.

²² *Ibid.*, hal. 3.

- b. Imam Al Ghozali berpendapat akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Dari pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi yang terbentuk dalam jiwa manusia, yang lekat dan mendalam di dalam lubuk hati manusia, sehingga dari kondisi yang telah terbentuk tersebut dapat menimbulkan perilaku baik berupa ucapan maupun tindakan dengan mudah dan tanpa berpikir panjang. Dengan kata lain akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka disebut akhlak yang baik, jika sebaliknya maka disebut akhlak yang buruk.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk perilaku yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan perilaku ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدٰٓكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Artinya: (17). Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

“(18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17-18)²³

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala

²³ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hal. 413.

sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak:

“Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.”²⁴

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan

²⁴ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163.

manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

“Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.”²⁵

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 165.

²⁶ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15.

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁷

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

²⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 103.

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²⁸

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa “pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.”²⁹

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan “proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan

²⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hal. 135.

²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 178.

(*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).”³⁰

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah “penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”³¹

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur’ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

³⁰ *Ibid.*, hal. 134.

³¹ *Ibid.*, hal. 190.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. “*Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.”³²

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.³³

“Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip

³² Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, hal. 121.

³³ *Ibid.*, hal. 121.

yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.”³⁴ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. “Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.”³⁵

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

³⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 197

³⁵ *Ibid.*, hal. 193.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.³⁶

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 242.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³⁷

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

³⁷ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan melakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan dengan pokok pembahasan. Penelusuran dokumen ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel.

5. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang diperoleh dari sumber lain selain data primer.

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari teks novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Jakarta pada tahun 2008, dengan jumlah 270 halaman.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, sehingga membantu dalam menganalisa novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye, yaitu:

- 1) Buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- 2) Buku Tere Liye, *Bidadari Bidadari Surga*, Jakarta: Republika, 2008.
- 3) Buku Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif AlQuran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- 4) Dan dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penulis.

6. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *content analisis*³⁸ yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisa meliputi:

- a. Mengidentifikasi data tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian, selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara

³⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2011), hal. 162.

cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak.

- b. Mendiskripsikan ciri-ciri/komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisa ciri-ciri/komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi atau pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi serta kandungan nilai-nilai pendidikan Akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistimatika pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran skripsi yang disusun penulis. Skripsi ini terdiri atas empat bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bab pertama, penulis sampaikan syarat-syarat keilmiah suatu penelitian meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk memudahkan pembaca mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan pengarang dan novel “Hafalan Shalat Delisa”, maka bab kedua ini membahas tentang biografi, karya-karya Tere Liye, latar belakang terciptanya novel “Hafalan Shalat Delisa” dan sinopsisnya.

Bab ketiga berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye dan faktor-faktor pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut perspektif pendidikan Islam.

Bab keempat, merupakan bab terakhir yang terdiri atas simpulan, saran dan kata penutup. Dan pada akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang antara lain sebagai berikut:

1. Novel “Hafalan Shalat Delisa” merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang meliputi pertama, pendidikan akhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah, berzikir mengingat Allah, berdoa kepada Allah, tawakkal, bertaubat kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Kedua, pendidikan akhlak kepada diri sendiri yaitu sabar, jujur, optimis, menerima hidayah Allah dan kewajiban menuntut ilmu. Ketiga, pendidikan akhlak kepada keluarga yaitu birrul walidain dan menjaga kekerabatan. Keempat, pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu memberi salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menyantuni anak yatim dan menjalin persahabatan.
2. Terdapat faktor-faktor pendidikan dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” perspektif pendidikan Islam, yang meliputi:
 - a. Tujuan pendidikan Islam, yaitu sama-sama mengajak untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.
 - b. Pendidikan dalam pendidikan Islam, yaitu Sifat-sifat pendidik atau guru yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere

Liye sesuai dengan akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dicontohkan oleh Ustadz Rahman salah satu tokoh dalam novel “Hafalan Shalat Delisa”. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kepribadian Islami dan akhlak mulia.

- c. Peserta didik atau murid yang terkandung dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini yaitu Alisa Delisa (anak perempuan berusia 6 Tahun). Delisa adalah sosok murid yang memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.
- d. Materi pendidikan agama Islam, dimana dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” banyak mengupas tentang pendidikan akhlak, seperti tentang pendidikan akhlak untuk selalu optimis, menepati janji, jujur, rendah hati dan bagaimana harus tetap istiqomah dalam melakukan ajaran Islam tidak tergoyahkan oleh apapun yang merusak aqidahnya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Islam.
- e. Metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye, yaitu metode kisah, nasehat, keteladanan dan pembiasaan. Metode tersebut dapat dijadikan sebagai metode pendidikan Islam guna mendidik anak agar memiliki kepribadian Islami dan akhlak mulia.

- f. Evaluasi pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut adalah evaluasi ranah *afektif*, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. pencapaian tujuan evaluasi ranah *afektif* yaitu menjadikan seseorang menjadi berakhlak mulia.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye (perspektif pendidikan Islam) ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa fungsi novel hanya sebagai penghibur, karena itu asumsi tersebut haruslah diubah dan menjadikan novel sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat dalam novel.
2. Kepada Fakultas Tarbiyah agar tetap mendukung dan memberikan kesempatan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bingkai sastra atau yang lainnya guna memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi-skripsi Tarbiyah.
3. Bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian karya fiksi agar lebih teliti dan lebih selektif dalam memilih karya fiksi yang akan dikaji sebab isi karya fiksi merupakan manifestasi dari kematangan berpikir seorang pengarang, maka pilihlah pengarang yang sudah matang pikirannya, keilmuan maupun pengalamannya.

4. Hendaknya para guru bidang pendidikan agama Islam menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam penyusunan pengajaran dalam pendidikan akhlak.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Harapan penulis, semoga dengan selesainya skripsi ini, penulis mendapat ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya sekiranya skripsi ini memang belum layak disebut sebagai sebuah karya ilmiah. Hal ini tentu karena keterbatasan penulis. Atas segala Taufiq dan Hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan orang banyak. Amiin Ya Robbal `Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Abrasyi, Athiyyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Aly, Noer, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ayuningtyas, Endah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimolgi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps, 2011.
- Fudyana, Ki, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematis*, Yogyakarta: Amus, 2006.
- Helliyatun, "Nilai-nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya Terhadap P Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam, 2007.

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nurjiyanti, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rolis, Dedi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Subarkah, Imam, "Nilai-nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja karya Ahmad Munif", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Sultani, Reza, Gulam, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Zahra, 2006.
- Suraji, Imam, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, Jakarta: Republika, 2008.
- Ubijati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN STAIN PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Yakan, Hadad, Muna, *Hati-hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Imam Tanjung
Nomor Induk : 08410054
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2011/2012
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
« HAFALAN SHALAT DELISA » KARYA TERE LIYE.

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 22 Februari 2012

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 22 Februari 2012

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

In. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/ KJ.PAI/PP.00.9/ 41 /2012
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 17 Februari 2012

Kepada Yth. :

Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2012 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2011/2012 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Tbu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Imam Tanjung
NIM : 08410054
Jurusan : PAI
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
« HAFALAN SHALAT DELISA » KARYA TERE LIYE

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Tanjung
Tempat dan Tanggal Lahir : Simpang Panigoran, 27 Juni 1990
Alamat Asal : LK. III Simpang Panigoran, kel. Aek Kota Batu,
kec. NA IX-X, kab. Labuhan Batu Utara, Sumut.
Alamat di Yogyakarta : Rejowinangun.

Pendidikan

1. SDN 112320 (Tahun 2002)
2. MTs. Darul Arafah (Tahun 2005)
3. MAN Darul Arafah (Tahun 2008)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2008-Sekarang)

Yogyakarta, 12 April 2012

Penulis

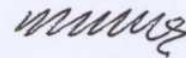
Imam Tanjung

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Imam Tanjung
 NIM : 08410054
 Pembimbing : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
 Judul : Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Novel "Hafalan Shalat Delisa" Karya Tere Liye
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi Ke-	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	21-02-2012	I	Konsultasi Seminar Proposal Skripsi	
2.	27-02-2012	II	Revisi Proposal	
3.	14-03-2012	III	Revisi Bab I-IV	
4.	29-03-2012	IV	Revisi Bab III	
5.	04-03-2012	V	Revisi Bab III dan IV	
7.	12-04-2012	VII	Persetujuan Pembimbing	

Yogyakarta, 12 April 2012
Pembimbing



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
 NIP. 19591231 199203 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550820 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/0976.b/2012

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Imam Tanjung**
Date of Birth : **June 27, 1990**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **March 16, 2012** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	35
Total Score	410



Director,

[Signature]
Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا



مركز اللغة والثقافة والدين

شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/0976.a/2012

تشهد إدارة مركز اللغة والثقافة والدين بأن :

الاسم: Imam Tanjung:

تاريخ الميلاد : ٢٧ يونيو ١٩٩٠

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ مارس ٢٠١٢ ،
وحصل على درجة :

١٨	فهم المسموع
١٨.٩	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
١٣.٢	فهم المقروء
٥٠	مجموع الدرجات

المدير

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١





PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**
Y O G Y A K A R T A

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **IMAM TANJUNG**

NIM : **08410054**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

SANGAT MEMUASKAN

Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:

27 Maret 2012



Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5899/2011

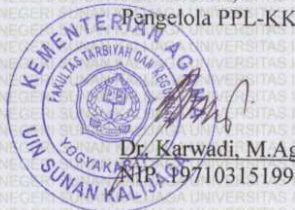
Diberikan kepada
Nama : IMAM TANJUNG
NIM : 08410054
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada
tanggal 5 Maret s.d 10 Juni 2011 dengan nilai :

91,4 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 15 Juni 2011
A.n. Dekan,
Pengelola PPL-KKN Integratif





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.06/7678/2011

Diberikan kepada

Nama : IMAM TANJUNG

NIM : 08410054

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 16 Juli sampai dengan 27 Oktober 2011 di SMA N 1 Prambanan, Sleman dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **89,63 (A/B)**.



Yogyakarta, 4 November 2011
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

